

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan alam merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang wajib kita jaga kelestarian dan keseimbangannya. Hal tersebut dikarenakan alam merupakan salah satu faktor pendorong dan penopang kehidupan manusia. Jika terjadi kerusakan terhadap lingkungan, maka tentu saja keseimbangan kehidupan manusia juga akan mengalami gangguan dan akan mengakibatkan kerugian dari berbagai sisi. Kegiatan ekonomi sebagai salah satu kegiatan penunjang kehidupan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup seringkali mengalami benturan dengan kegiatan ramah lingkungan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaaan dan benturan prinsip ekonomi dengan prinsip ramah lingkungan, dimana prinsip ekonomi lebih berfokus kepada bagaimana bisa memaksimalkan keuntungan dan tidak sedikit perusahaan serta pelaku ekonomi yang terlalu berambisi kepada prinsip dan tujuan tersebut sehingga mengabaikan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas mereka tersebut. Industri dunia pada saat sekarang ini telah memasuki era industri 5,0 yang mana era tersebut sangat berfokus terhadap sinegri antara teknologi dan juga manusia (Nahavandi, 2019). Perkembangan tersebut ternyata mengakibatkan terjadinya penurunan pada beberapa aspek yaitu aspek lingkungan. Salah satu aspek lingkungan yang menurun akibat adanya era industri 5,0 adalah berupa kelestarian hutan. Rentetan krisis lingkungan terus

terjadi di dunia, bahkan pada tahun 2020 dunia menghadapi berbagai kejadian yang cukup membahayakan seperti deforestasi di Amazon, kebakaran di Australia dan Amerika Serikat, kenaikan suhu global, tumpahan minyak di Rusia hingga kebakaran hutan, banjir, dan longsor yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan data yang ditampilkan oleh statistik lingkungan hidup Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dari tahun 2013 hingga tahun 2018 telah terjadi penurunan luas hutan yaitu dengan rata-rata penurunan luas sebesar 740.000 hektar per tahun. Terjadinya krisis ekologi yang ditandai dengan terjadinya beberapa pencemaran lingkungan, perubahan iklim yang ekstrim, pemanasan global serta terjadinya kelangkaan terhadap beberapa sumber daya alam mengakibatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan kompetisi dalam dunia pasar modal terjadi pada era globalisasi mengakibatkan terjadinya perkembangan tidak hanya pada aspek keuangan saja namun juga sudah merambat kepada aspek non keuangan dimana pemangku kepentingan perusahaan sudah menaruh perhatian kepada dampak dari aktivitas perusahaan terutama kepada masyarakat. Masyarakat semakin peduli kepada permasalahan yang ada, seperti masalah lingkungan, kesejahteraan, kemiskinan, dan juga keselamatan kerja. Hal tersebut menjadi motivasi bagi perusahaan untuk mempertimbangkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan juga sosial.

Semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk dan semakin banyaknya industrialisasi sebagai salah satu aspek penunjang pemenuhan kebutuhan manusia dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan.

Kegiatan industri yang dilakukan secara terus menerus dan tidak ramah lingkungan akan mengakibatkan timbulnya dampak negatif terhadap lingkungan yaitu berupa kerusakan lingkungan atau timbulnya bencana lainnya. Salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh peningkatan pertumbuhan penduduk dan kegiatan industrialisasi yaitu berupa kerusakan atmosfer akibat meningkatnya kadar emisi karbon. Tercatat bahwa jumlah karbon dioksida di atmosfer yang dapat mengakibatkan pemanasan global dari tahun ketahun terus meningkat. Puncaknya terjadi pada tahun 2018, berdasarkan laporan yang dihasilkan dari perundingan 200 negara pada konferensi perubahan iklim yang diadakan PBB di Polandia, menyatakan bahwa tahun 2018 merupakan tahun yang dapat memecah rekor tahun terpanas sepanjang sejarah. Dengan jumlah emisi karbon dioksida yang dihasilkan yaitu sebesar 37,1 miliar metrik ton, yang mana jumlah tersebut meningkat sangat pesat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 sebesar 36,2 miliar metrik ton emisi karbon dioksida. Berdasarkan data tersebut, tercatat bahwa Cina merupakan penyumbang terbesar dengan menghasilkan yaitu sebesar 27% dari emisi karbon dunia hal tersebut diakibatkan penggunaan masif batu bara sekitar 60% dari total konsumsi energi negara Cina tersebut yang mengakibatkan emisi CO₂ meningkat sekitar 40% dari tahun sebelumnya. Selain Cina, negara di dunia yang menjadi penyumbang emisi karbon yang cukup besar yaitu Amerika Serikat sebesar 15%, hal tersebut terjadi karena didorong oleh perubahan cuaca yang cukup signifikan. India juga menjadi penyumbang emisi karbon dunia sebesar 7% yang diakibatkan oleh adanya peningkatan ekonomi yang sedang bergairah di negara tersebut.

Lembaga Global Carbon Project selaku lembaga pemerhati karbon global dunia memperingatkan bahwa meskipun pada tahun 2018 emisi CO₂ didunia telah memecahkan rekor jumlah emisi karbon tertinggi sepanjang sejarah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah emisi karbon tersebut akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu Jens Matias Clausen selaku penasihat perubahan iklim Greenpeace menyatakan bahwa berdasarkan data dan laporan tersebut

Adanya aktivitas penebangan pohon yang dilakukan oleh masyarakat dan pelaku industri tanpa adanya proses penanaman kembali sebagai tindakan ramah lingkungan juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan lingkungan yang sangat membahayakan dan merusak keseimbangan alam. Bentuk lain dari kerusakan lingkungan yang dapat diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan yaitu berupa pencemaran air akibat adanya tindakan pembuangan limbah industri secara sembarangan ke sungai yang dilakukan oleh pihak - pihak yang tidak bertanggung jawab. Pembuangan limbah tersebut dapat mengakibatkan air sungai menjadi tercemar dan akan mengganggu kehidupan masyarakat sekitar yang bergantung terhadap air sungai tersebut. Beberapa permasalahan baru akan timbul akibat tercemarnya air sungai seperti masyarakat sekitar yang menggunakan air sungai akan menderita penyakit kulit akibat mandi menggunakan air sungai yang tercemar oleh limbah.

Berdasarkan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman, seorang pemangku kepentingan sangat dipengaruhi dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan keputusan ekonomi

yang diambil oleh pemangku kepentingan akan mempengaruhi perusahaan. Oleh karena itu untuk dapat mengambil keputusan ekonomi yang terbaik, seorang pemangku kepentingan membutuhkan suatu informasi yang relevan dan dapat diandalkan dari perusahaan yang bersangkutan. Salah satu informasi yang menarik perhatian para pemangku kepentingan yaitu berupa informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dengan adanya informasi tersebut maka pemangku kepentingan terutama investor dapat mempertimbangkan apakah ia akan melakukan investasi kepada perusahaan yang bersangkutan atau tidak.

Menurut Manita et al., (2018), skandal - skandal perusahaan yang terkait dengan isu-isu lingkungan sejak awal abad ke-21 mengakibatkan mulai berkurangnya kepercayaan masyarakat kepada perusahaan-perusahaan yang ada, terutama pada perusahaan-perusahaan besar. Hal tersebut mengakibatkan pemangku kepentingan mendorong perusahaan menyerukan CSR lebih besar. Pemangku kepentingan seperti pemegang saham, calon investor potensial, kreditur, regulator, karyawan, pelanggan, pemasok, perusahaan asuransi, kelompok aktivis sosial dan lingkungan serta pemangku kepentingan lainnya menuntut perusahaan untuk tidak hanya melaporkan aktivitas keuangan secara transparan dalam laporan tahunan, namun perusahaan juga dituntut untuk menunjukkan akuntabilitas yang lebih besar dengan mengacu kepada masalah-masalah dan kinerja sosial dan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nielsen (2014), menunjukkan bahwa sekitar 55% konsumen lebih tertarik terhadap produk perusahaan yang

dapat menunjukkan bagaimana mereka bertanggung jawab terhadap lingkungan dan juga sosial.

Setelah adanya krisis keuangan global, organisasi internasional (OECD) serta para investor institusional menyatakan bahwa perusahaan harus memasukkan informasi dan isu tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan inti perusahaan. Menurut Malin et al., (2013) dalam Manita et al., (2018), semakin hari semakin banyak perusahaan yang secara sukarela telah mulai mempublikasikan informasi-informasi nonkeuangan seperti laporan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal tersebut diakibatkan oleh termotivasinya perusahaan-perusahaan tersebut oleh adanya perspektif pertumbuhan berkelanjutan. Tindakan tersebut tentu saja akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan yaitu berupa peningkatan citra perusahaan dimata masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, meningkatnya hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, adanya rekrutmen dan retensi karyawan yang lebih baik lagi, adanya penghematan biaya dan peningkatan pengambilan keputusan internal, serta adanya peningkatan keuntungan finansial yang akan mengakibatkan keuntungan perusahaan akan meningkat dan perusahaan juga dapat menarik lebih banyak investor sehingga tujuan perusahaan akan tercapai dengan baik. Dengan adanya pengungkapan informasi tersebut akan meningkatkan legitimasi perusahaan bersangkutan di masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Sebagai upaya untuk menyampaikan arah dan upaya menuju lingkungan yang berkelanjutan serta masyarakat yang adil, manajer bisnis

melakukan pelaporan informasi mengenai pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan kepatuhan terhadap praktik terbaik tata kelola perusahaan yang ada atau yang lebih dikenal dengan istilah *Enviromental, Social and Governance* (ESG). Pengungkapan informasi mengenai *enviromental, social, dan governance* atau ESG merupakan bagian dari pengungkapan informasi CSR perusahaan yang berfokus kepada kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Dalam rangka menjadi perusahaan yang berkelanjutan perusahaan tidak hanya berfokus kepada peningkatan profit saja, namun juga diharapkan menjadi perusahaan yang ramah lingkungan, *socialy responsible*, dan *well governance*.

Shakil (2021) menyatakan bahwa pengungkapan ESG merupakan suatu keputusan strategis perusahaan. Dengan adanya keputusan strategis perusahaan seperti ESG dapat menghemat biaya serta meningkatkan profitabilitas perusahaan yang dapat mengurangi risiko perusahaan. Pada tahun 2004, PBB mencanangkan sebuah terminologi dan konsep yang menjelaskan sekumpulan faktor yang dapat digunakan untuk mengukur dampak non finansial perusahaan yang disebut dengan ESG. ESG menggambarkan bagaimana perusahaan merespon perubahan iklim dan penyesuaiannya kepada lingkungan, memperlakukan pegawai, mengatur *suply chain*, dan tata kelola perusahaan. ESG menjadi suatu strategi yang dimiliki perusahaan untuk memastikan keberlanjutan perusahaan dengan pengintegrasian risiko dan peluang ESG dalam bisnis operasional yang memfokuskan kepada tiga pilar yaitu *planet, people*, dan *property* atau *profit*.

Menurut Widyawati (2020), ESG belakangan ini sering menjadi topik perbincangan skala global dan menjadi tren dalam dunia bisnis investasi. Yaitu suatu investasi yang tidak hanya memikirkan aspek keuntungan semata namun juga memperhatikan aspek lingkungan yaitu berupa penggunaan energi ramah lingkungan, pengolahan limbah yang baik tanpa mencemari lingkungan, dan aspek keberlanjutan lingkungan hidup lainnya. Aspek sosial yaitu hubungan yang baik antara perusahaan dengan karyawan, *supplier*, *customer*, dan masyarakat sekitar. Serta aspek tata kelola perusahaan yang baik. Melakukan investasi kepada perusahaan yang memperhatikan ketiga aspek tersebut dengan baik diyakini akan memiliki potensi keberlanjutan bisnis yang lebih panjang jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memperhatikan ketiga aspek tersebut (Manita et al., 2018).

Menurut Fatemi (2018), pengungkapan informasi ESG perusahaan merupakan suatu aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap kinerja operasional maupun keuangan perusahaan. Kinerja ESG beberapa tahun belakangan sudah menjadi suatu tolok ukur guna mengevaluasi lingkungan dan juga tanggung jawab sosial perusahaan di seluruh dunia. Kinerja ESG memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap berkurangnya risiko keuangan dan volatilitas harga saham di pasar (Shakil, 2021). Hal tersebut dikarenakan dengan adanya reaksi dari para investor terhadap kontroversi ESG dan adanya kekhawatiran CSR dapat mengakibatkan volatilitas harga saham telah meningkat secara eksponensial di pasar yang akan mempengaruhi risiko pasar. Oleh karena itu Kinerja ESG hendaklah mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola organisasi. Dengan adanya skor

ESG dapat menunjukkan apakah perusahaan telah bertanggung jawab terhadap lingkungan dan secara sosial terhadap masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

Perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang rendah pada umumnya bergejolak di pasar modal, hal tersebut dikarenakan perusahaan tersebut dianggap tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial dengan baik. Dengan adanya pengungkapan ESG maka hal tersebut dapat menunjukkan bagaimana kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelolanya. Jika perusahaan dapat menjalankan ketiga aspek tersebut dengan sangat baik maka hal ini akan berdampak positif dan sejalan dengan tujuan perusahaan yaitu dalam rangka meningkatkan laba perusahaan, meningkatkan akses modal, meningkatkan produktivitas serta secara tidak langsung akan berdampak kepada citra perusahaan dimata pemangku kepentingan dan masyarakat. Selain itu pengungkapan ESG juga dapat menjadi bahan untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dalam jangka panjang, hal tersebut dikarenakan pengungkapan ESG berkaitan erat dengan *acceptibility* dan juga *suistansibility* perusahaan. Menurut Skahil (2021), suatu perusahaan yang tidak memperhatikan dan mengabaikan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola dan tidak mengintegrasikan kriteria ESG dalam operasional bisnisnya maka akan menghadapi suatu konsekuensi yang tidak diinginkan dari pihak investor. Yang dimaksud dengan kontroversi ESG merupakan berita-berita ESG yang tidak diinginkan terjadi pada perusahaan yaitu seperti suatu aktivitas- aktivitas yang dapat meragukan pengambilan

keputusan pemangku kepentingan terutama investor dan adanya skandal-skandal produk perusahaan di media.

Pada prinsipnya pelaku ekonomi harus menyadari bahwa apa yang ditampilkannya dalam rangka menampilkan aspek ESG bukanlah merupakan biaya semata. Terutama dalam tren 5 sampai 6 tahun belakangan terkonfirmasi bahwa ketika pelaku ekonomi melakukan praktik usaha dengan memperhatikan ESG ternyata tidak merugikan kinerja perusahaan, akan tetapi sebaliknya hal tersebut akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan karena ESG akan menopang dan menunjang kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Clark et al., (2014) menyatakan tidak kurang dari 88% pelaku usaha yang betul-betul menampilkan praktik ESG yang baik menampilkan kinerja operasional yang jauh lebih baik. Perusahaan tersebut yang menampilkan sahamnya di bursa tidak kurang dari 80% menikmati kenaikan dari harga saham yang secara positif diapresiasi dan meningkat ketika mereka secara konsisten mempraktikkan ESG yang baik.

Kesadaran implementasi ESG dan ESG Aset Under Management dalam tren, memiliki kecenderungan yang meningkat. Pada 2016 AUM global ESG menunjukkan angka sebesar US\$ 22,9 T dan meningkat pada tahun 2020 menjadi hampir 2 kali lipat yaitu menjadi sebesar US\$ 40 T. Dalam 5 sampai 6 tahun belakangan perusahaan yang mempraktikkan ESG dengan benar yang mana pada tahun 2015 diangka 1.300an dan pada tahun 2020 sudah mencapai angka 3000 lebih lembaga yang melaporkan kegiatan ESGnya. Dari sisi dana yang diterbitkan yang akan menjadi tujuan investasi pasif juga luar biasa

pertumbuhannya, yang mana awalnya hanya US\$ 56 triliun naik menjadi US\$ 103 Triliun pada akhir tahun 2020.

Tren mengenai isu lingkungan dan sosial serta investasi berbasis ramah lingkungan serta penerapan pengungkapan ESG tidak hanya terjadi di ranah Internasional namun juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan informasi yang dicantumkan pada website resmi Bursa Efek Indonesia, sejak 2009 BEI sudah memiliki satu indeks berbasis ESG yaitu indeks SRI-KEHATI. Indeks SRIKEHATI merupakan suatu bentuk kerja sama antara BEI dan juga KEHATI dalam rangka meningkatkan perusahaan yang ramah lingkungan. Indeks tersebut berisi 25 saham perusahaan yang memiliki nilai ESG tertinggi berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh KEHATI. Perkembangan penerapan ESG di Indonesia terus meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan BEI yang kembali mengeluarkan indeks berbasis ESG pada bulan Desember 2020 yaitu berupa IDX ESG Leaders. Indeks tersebut dilakukan oleh Sustainalytics dengan mengukur bagaimana kinerja dari saham saham perusahaan yang memiliki nilai ESG yang baik serta tidak terlibat kontroversi dan memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik secara signifikan.

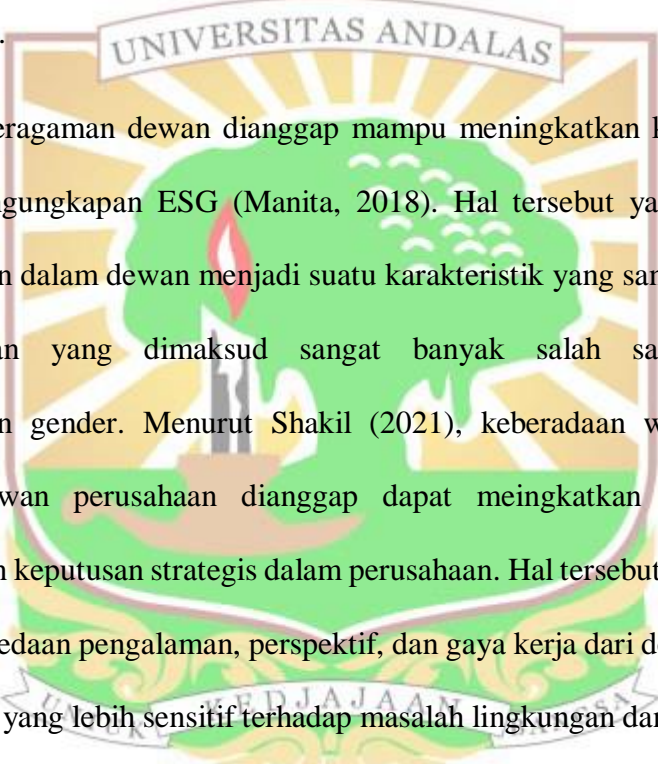
Untuk memenuhi kebutuhan investor domestik dan global dalam rangka melakukan investasi yang berintegrasi ESG, maka pada tanggal 20 Desember 2021 BEI bekerja sama dengan KEHATI kembali menerbitkan dua indeks baru yang berkaitan dengan ESG yaitu Indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI dan Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI. Indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI merupakan indeks yang berisi saham saham yang

memiliki nilai kinerja ESG diatas rata - rata saham yang berada disektor yang sama serta saham yang memiliki likuidasi yang baik dengan klasifikasi industri berdasarkan IDX Industrial Classification atau IDX-IC. Sedangkan Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI merupakan indeks yang mengukur 45 saham yang memiliki kinerja ESG, likuiditas yang baik, serta kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu berdasarkan data dari 2009 hingga akhir 2021 menyatakan bahwa BEI telah memiliki 4 indeks berbasis ESG. Menurut Putra (2019), indeks SRIKEHATI mempunyai kinerja yang konsisten dengan nilai rata-rata 10% diatas indeks lain. Hasil tersebut menimbulkan dugaan bahwa investor lebih tertarik kepada perusahaan - perusahaan yang tergabung dalam indeks tersebut yang otomatis tentu saja melaporkan informasi ESG perusahaannya

Berdasarkan survei nasional ESG yang dilakukan pada tahun 2019 oleh *Center for Risk Management and Sustainability* Indonesia menyatakan bahwa masih minimnya persepsi perusahaan-perusahaan di Indonesia terkait dengan penerapan ESG. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil survei yaitu hanya 15,8% perusahaan yang menerapkan pertimbangan ESG dalam aktivitasnya (Manita et al., 2018). Sehingga hal tersebut menyebabkan Indoneia harus lebih fokus dalam rangka penerapan ESG dikarenakan banyaknya permasalahan-permasalahan lingkungan yang dapat timbul akibat perubahan iklim yang ekstrim.

Proses pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan tidak terlepas dari peran dewan baik dewan komisaris maupun dewan direksi. Hal tersebut menimbulkan suatu pertanyaan baru yaitu apakah terdapat hubungan antara

keberagaman gender dewan dengan pengungkapan ESG perusahaan. Berdasarkan pendapat Hillman dan Dalzie (2003) dalam Manita (2018) yang menyatakan bahwa dewan memiliki fungsi utama yaitu untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen serta penyediaan sumber daya yang penting bagi kegiatan perusahaan sesuai dengan kerangka teori sumber daya. Selain itu dewan juga memiliki fungsi yaitu meningkatkan perilaku berkelanjutan perusahaan dan menunjukkan akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan.

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The central part of the shield features a green tree with a red flame-like shape at its base, set against a background of yellow sun rays. Below the tree, there is a depiction of a person or figure. At the bottom of the shield, a banner contains the motto "KEBERADAJAAN".

Keberagaman dewan dianggap mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas pengungkapan ESG (Manita, 2018). Hal tersebut yang membuat keberagaman dalam dewan menjadi suatu karakteristik yang sangat menarik. Keberagaman yang dimaksud sangat banyak salah satunya yaitu keberagaman gender. Menurut Shakil (2021), keberadaan wanita dalam struktur dewan perusahaan dianggap dapat meningkatkan kinerja dan pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pengalaman, perspektif, dan gaya kerja dari dewan wanita. Sifat wanita yang lebih sensitif terhadap masalah lingkungan dan sosial, serta adanya sifat empati terhadap masyarakat menyebabkan pengungkapan ESG perusahaan akan lebih baik.

Keberagaman gender dewan beberapa tahun belakangan telah menjadi suatu komponen penting dari sutruktur tata kelola perusahaan di seluruh dunia. Harjoto (2015) menyatakan bahwa keberadaan wanita dalam dewan perusahaan sangat cocok dengan kerangka teori *stakeholder*, hal tersebut dikarenakan dewan wanita dianggap akan lebih cenderung

melakukan investasi yang peduli terhadap lingkungan dan sosial jika dibandingkan dengan dewan pria. Arif et al., (2020) menyatakan bahwa keberadaan wanita di dewan perusahaan akan mampu menambah legitimasi karena wanita dianggap mampu berkomunikasi dengan baik kepada karyawan wanita yang ada di perusahaan, calon rekrutmen, serta pemangku kepentingan dan pasar saham.

Keberadaan wanita dalam dewan perusahaan juga dianggap dapat meningkatkan performa harga saham, meningkatkan rata-rata pertumbuhan, serta meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki anggota dewan pria saja. Terdapatnya tuntutan kesetaraan gender yang mulai menjadi isu yang sangat diperhatikan di dunia beberapa tahun belakangan ini menyebabkan banyaknya perusahaan yang mulai memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap individu baik pria maupun wanita untuk dapat menempati suatu posisi penting dalam perusahaan. Hal tersebut terbukti dari mulai banyaknya wanita yang menduduki posisi sebagai komisaris dan juga direksi pada beberapa perusahaan. Keberadaan wanita dianggap dapat meningkatkan kinerja perusahaan, hal tersebut dikarenakan wanita cenderung memiliki sifat teliti dalam bekerja dan memiliki daya okum yang tinggi. *Centre for Governance, Intitutions and Organisations (CGIO)* menyatakan bahwa keberadaan wanita sebagai bagain dalam struktur dewan pada suatu perusahaan sudah menjadi suatu indikator *good corporate governance* di seluruh dunia. Sebuah perusahaan yang memiliki campuran dewan pria dan wanita akan cenderung menghadapi risiko yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan

yang memiliki dewan yang didominasi oleh pria. Hal tersebut terjadi karena dewan wanita cenderung untuk mengambil risiko yang lebih rendah (Siladkk., 2016). Hal tersebut menyebabkan perlu adanya penelitian yang akan mengkaji mengenai bagaimana hubungan gender dewan dengan pengungkapan ESG.

Telah banyak penelitian yang membahas tentang pengungkapan ESG dengan fokus penelitian yang berbeda - beda. Mayoritas dari penelitian-penelitian tersebut lebih menaruh fokus utama kepada pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Manita et al. (2018), Fatemi et al. (2018), Husada dan Handayani (2021) serta peneliti lainnya. Akibat dari terlalu terfokusnya penelitian ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan seringkali mengabaikan bagaimana pengaruh dari karakteristik organ tatakelola perusahaan terhadap pengungkapan ESG itu sendiri. Faktor yang sering diabaikan seperti keberadaan dewan perusahaan sebagai pihak yang berwenang dalam pengelolaan dan pengawasan aktivitas perusahaan.

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh keberagaman gender dewan terhadap pengungkapan ESG seperti yang dilakukan Manita et al. (2018) yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat bukti hubungan yang signifikan antara pengungkapan ESG dengan keberagaman gender dewan. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda dan Rismayani (2019) memperoleh hasil keberagaman gender dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan sektor makanan yang terdaftar di BEI. Penelitian yang dilakukan Shakil

(2021) yang memperoleh hasil bahwa keberagaman gender dewan mempengaruhi risiko total dan sistematis serta memiliki efek moderator substansial kepada ESG dan hubungan risiko keuangan. Selanjutnya yaitu penelitian Oktariyanti & Rachmawati (2021) yang memperoleh hasil bahwa keberagaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Hasil yang berbeda diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk. (2018) dengan hasil bahwa CEO dengan gender wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan di perusahaan pertambangan. Hal tersebut didukung penelitian oleh Partiwi & Dewi (2021) yang memperoleh hasil bahwa keberagaman gender memiliki dampak yang fantastis terhadap tanggung jawab sosial. Perbedaan hasil serta masih kurangnya literatur atau penelitian yang membahas mengenai pengaruh keberagaman gender dewan terhadap pengungkapan ESG, maka dilakukanlah penelitian mengenai pengaruh keberagaman gender dewan terhadap pengungkapan ESG.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pengaruh keberagaman gender dewan terhadap pengungkapan ESG?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh keberagaman gender dewan terhadap pengungkapan ESG bertujuan untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh keberagaman gender dewan terhadap pengungkapan ESG.

1.4 Manfaat Penelitian

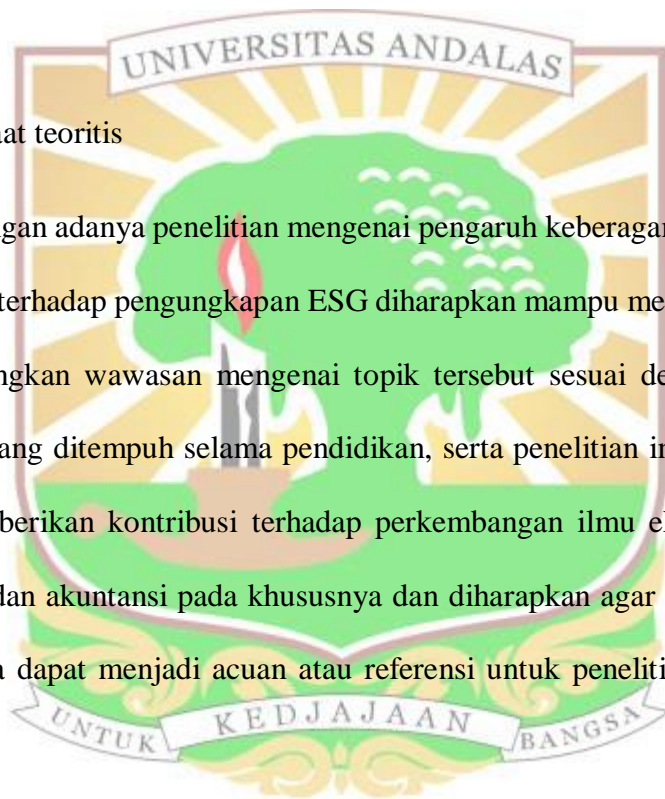
Penelitian ini diharapkan akan memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian mengenai pengaruh keberagaman gender dewan dan terhadap pengungkapan ESG diharapkan mampu menambah serta mengembangkan wawasan mengenai topik tersebut sesuai dengan bidang keilmuan yang ditempuh selama pendidikan, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu ekonomi pada umumnya dan akuntansi pada khususnya dan diharapkan agar penelitian ini kedepannya dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manajemen perusahaan dalam rangka menyusun atau mengungkapkan laporan ESG. Serta bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, komunitas pemerhati lingkungan, dan pemangku kepentingan lainnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan dasar pengambilan



keputusan ekonomik pada perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan informasi ESG dalam laporan tahunan perusahaannya.

3. Manfaat bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat sebagai wadah pengimplementasian teori-teori yang berkaitan dengan ekonomi dan akuntansi dan teori pembelajaran lainnya yang telah penulis terima selama masa perkuliahan, sehingga penulis dapat memahami mengenai pengungkapan ESG pada perusahaan guna menciptakan perusahaan yang berkelanjutan dan dapat menarik minat para investor dan pemangku kepentingan lainnya.

4. Manfaat bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bagaimana pengaruh dari keberagaman gender dewan terhadap pengungkapan ESG, sehingga diharapkan hal tersebut akan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan dapat menambah pengetahuan atau wawasan masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atas penelitian ini terdiri atas lima bagian yang dirincikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan terdiri atas penjelasan mengenai latar belakang masalah yang terkait dengan pengungkapan ESG. Adanya fenomena-

fenomena yang terjadi terkait tren investasi ramah lingkungan yang terjadi beberapa dekade belakangan juga menjadi penyebab penulis tertarik meneliti mengenai faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan mau secara sukarela untuk mengungkapkan ESG. Pada bab ini juga dijabarkan mengenai rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II tinjauan pustaka membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dikaji. Selain membahas mengenai teori yang berkaitan bab ini juga membahas mengenai konsep yang sesuai untuk digunakan sebagai dasar penelitian dari setiap variabel yang diteliti. Bab ini juga membahas mengenai kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Sebagai dasar atau sumber dalam pembuatan teori serta konsep tersebut, penulis mengacu kepada buku-buku, jurnal, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III metode penelitian ini membahas mengenai metode apa saja yang penulis gunakan dalam penelitian, variabel independen, variabel dependen, serta variabel kontrol yang digunakan pada penelitian. Selain itu bab ini juga menjelaskan mengenai jenis penelitian yang digunakan, objek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel dari

penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data pada penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV hasil penelitian berisi mengenai gambaran hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan. Hasil yang didapatkan tersebut merupakan hasil pengolahan atas data-data yang telah dikumpulkan dan diolah sesuai dengan metode yang digunakan sehingga dapat menggambarkan hubungan antar variabel-variabel yang diteliti, serta dapat membuktikan hasil dari hipotesis sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai ringkasan singkat dari penelitian yang telah dilakukan serta beberapa keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian yang penulis alami selama meneliti mengenai pengaruh gender dewan terhadap pengungkapan ESG dan bab ini juga berisi mengenai saran terhadap penelitian selanjutnya

